

Minat Baca dan Literasi Digital dalam Pendidikan pada Abad 21: Peluang dan Tantangan

Rani Della Hijriani¹ T Heru Nurgiansah²

Prodi Teknologi Rekayasa Material Maju, Jurusan Teknik Pengecoran Logam, Politeknik Manufaktur Bandung^{1,2}

Email: 223431021@mhs.polman-bandung.ac.id¹

Abstract

21st-century education demands that students possess more complex skills, including critical thinking, collaboration, communication, and creativity. One important foundation in developing these skills is reading interest and digital literacy. A strong reading interest serves as a gateway to mastering knowledge, while digital literacy enables students to utilize technology to access, evaluate, and process information effectively. This article aims to analyze the urgency of reading interest and digital literacy in 21st-century education, the challenges of their implementation, and the opportunities that can be exploited. The method used is a literature review from various relevant national and international sources from the past ten years. The results of the study indicate that low reading interest in Indonesia remains a major problem, compounded by the digital divide and limited infrastructure. However, digital literacy also presents significant opportunities to expand access to education and develop 21st-century skills. Therefore, strengthening reading interest integrated with digital literacy is an important strategy for developing an intelligent, critical, and adaptive generation.

Keywords: Literasi digital Abad 21

Abstrak

Pendidikan abad 21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan yang lebih kompleks, meliputi kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Salah satu fondasi penting dalam pengembangan keterampilan tersebut adalah minat baca dan literasi digital. Minat baca yang tinggi menjadi pintu masuk terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, sementara literasi digital memungkinkan peserta didik memanfaatkan teknologi untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara efektif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi minat baca dan literasi digital dalam pendidikan abad 21, tantangan implementasinya, serta peluang yang dapat dimanfaatkan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai sumber nasional dan internasional yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca di Indonesia masih menjadi persoalan utama, ditambah dengan kesenjangan digital dan keterbatasan infrastruktur. Namun, literasi digital juga menghadirkan peluang besar dalam memperluas akses pendidikan dan menumbuhkan keterampilan abad 21. Oleh karena itu, penguatan minat baca yang terintegrasi dengan literasi digital menjadi strategi penting untuk membentuk generasi cerdas, kritis, dan adaptif.

Kata Kunci: Literasi digital Abad 21



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin sulit dengan seiring terusnya maju globalisasi, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial budaya masyarakat. Pendidikan tidak lagi hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, namun sebagai jalur untuk membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Dimana pada dahulu keterampilan membaca hanya dianggap sebagai kemampuan dasar untuk memahami teks, kini menjadi landasan utama untuk menguasai keterampilan abad 21 (21st Century Skills), yaitu critical thinking, communication, collaboration, dan creativity. Kemampuan membaca tidak hanya sebatas memahami kata-kata

di dalam teks, tetapi juga bagaimana mengolah informasi, menginterpretasikan makna, serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa minat baca harus menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan, karena dengan tidak adanya minat baca yang tinggi maka sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks di era modern.. (Pratiwi, n.d.)

Namun, faktanya menunjukkan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Data UNESCO mengungkapkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada angka yang memprihatinkan, yakni hanya 0,001%. Dimana yang berarti, dari 1.000 orang hanya satu orang yang benar-benar memiliki kebiasaan membaca yang tinggi. Kondisi ini diperkuat oleh hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 yang menempatkan Indonesia di peringkat 62 dari 70 negara dalam hal kemampuan membaca. Ini artinya menunjukkan bahwa siswa di Indonesia belum mampu bersaing secara global dalam hal literasi dasar. Rendahnya minat baca ini memiliki keterlibatan terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia di masa depan, karena membaca merupakan gerbang utama dalam memperoleh pengetahuan. Dahlan (2008) bahkan menegaskan bahwa minat baca merupakan perhatian atau keinginan untuk membaca yang harus ditanamkan sejak dini, karena hakikat membaca adalah keterampilan fundamental untuk belajar dan memperoleh kesenangan intelektual. Tanpa budaya membaca yang kuat, maka sulit bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas berpikir, membangun peradaban, dan menciptakan inovasi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membawa warna baru dalam dunia pendidikan. Kehadiran teknologi telah melahirkan konsep literasi digital yang kini menjadi salah satu keterampilan penting di abad 21. Paul Glister (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format digital melalui perangkat elektronik. Literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis menggunakan gawai atau komputer, melainkan juga kemampuan untuk menyeleksi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, literasi digital memiliki peran penting dalam membekali siswa menghadapi perkembangan informasi yang sering kali bercampur antara data yang valid dan hoaks. Peserta didik yang memiliki keterampilan literasi digital mampu memanfaatkan teknologi untuk memperluas wawasan, meningkatkan daya analitis, sekaligus menghindari dampak negatif dari informasi yang menyesatkan. Dengan ini, literasi digital menjadi pintu masuk untuk membangun generasi yang tidak hanya baik secara akademis, tetapi juga bijak dalam menggunakan teknologi.

Sayangnya, integrasi literasi digital dalam pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berjalan optimal. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 78% pengguna internet di Indonesia didominasi oleh generasi muda. Akan tetapi, sebagian besar penggunaan internet lebih banyak diarahkan untuk hiburan dibandingkan kegiatan belajar. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan pemanfaatannya secara produktif untuk tujuan pendidikan. Hal ini diperparah dengan keterbatasan infrastruktur dan ketidaksiapan sebagian guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi digital. Dengan kata lain, keberadaan teknologi digital tidak serta-merta menjamin peningkatan kualitas pendidikan apabila tidak diimbangi dengan strategi literasi yang efektif. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi yang kuat antara peningkatan minat baca dan penguatan literasi digital agar keduanya dapat saling melengkapi dalam membentuk siswa yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Selain itu, pembelajaran di sekolah masih cenderung dilakukan dengan pendekatan yang konvensional, monoton, dan minim inovasi. Hal ini lah yang menimbulkan kejenuhan bagi siswa, sehingga pembelajaran dianggap membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam pembelajaran sejarah, yang sebenarnya memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa. Sejarah memuat nilai moral, semangat patriotisme, serta identitas nasional yang sangat penting ditanamkan pada generasi muda. Namun, karena disampaikan dengan metode tradisional yang hanya menekankan hafalan, banyak siswa merasa tidak tertarik untuk mempelajarinya. Padahal, jika pembelajaran sejarah diintegrasikan dengan literasi digital, misalnya melalui e-learning, multimedia interaktif, atau sumber digital yang kreatif, maka siswa dapat lebih termotivasi untuk membaca, mengeksplorasi, dan mengkritisi peristiwa sejarah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga menumbuhkan keterampilan digital yang relevan dengan tuntutan abad 21. Oleh karena itu, pendidikan abad 21 menuntut adanya transformasi yang menggabungkan budaya membaca, literasi digital, dan inovasi pembelajaran, sehingga lahirlah generasi literat yang cerdas, kritis, kreatif, sekaligus berkarakter kuat untuk menghadapi tantangan global.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode studi literatur dipilih karena topik yang dibahas berfokus pada analisis konseptual dan kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan isu minat baca, literasi digital, dan pendidikan abad 21. Menurut Mestika Zed (2014) studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Dengan metode ini, peneliti dapat menyusun argumen dan analisis berdasarkan data yang sudah ada tanpa melakukan penelitian lapangan langsung. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena tujuan utama artikel ini yaitu untuk menggambarkan fenomena, tren, dan tantangan literasi secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik. menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan u Taylor & Bogdan (2015) ntuk memahami fenomena secara holistik dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau narasi, bukan angka. Oleh karena itu, artikel ini tidak menekankan pada kuantifikasi data, melainkan pada pemaknaan, interpretasi, serta analisis kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan. Sumber data yang dikaji dalam artikel ini berasal dari berbagai referensi, yaitu:

1. Jurnal ilmiah yang memuat kajian tentang literasi, pendidikan, dan keterampilan abad 21.
2. Laporan survei internasional seperti UNESCO dan PISA, yang memberikan gambaran tentang tingkat literasi membaca Indonesia dalam perbandingan global.
3. Data nasional misalnya laporan APJII tentang penggunaan internet di Indonesia, serta dokumen resmi Kemendikbud terkait program literasi nasional dan penguatan literasi digital.

PEMBAHASAN

Minat Baca sebagai Fondasi Pendidikan Abad 21

Minat baca merupakan salah satu indikator penting dalam kualitas pendidikan suatu bangsa. Minat baca yang tinggi memungkinkan para siswa memiliki kemampuan memahami teks, mengolah informasi, dan mengembangkan pemikiran kritis. Namun, kondisi di Indonesia masih memprihatinkan. Data UNESCO menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%, sedangkan hasil PISA 2018 menempatkan Indonesia di peringkat 62 dari 70 negara dalam kemampuan membaca. Rendahnya minat baca ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya: keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, rendahnya kebiasaan

membaca di lingkungan keluarga, dominasi budaya lisan dalam masyarakat, serta kurangnya strategi guru dalam menumbuhkan kegemaran membaca pada siswa. Padahal membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi gerbang bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan abad 21, tanpanya minat baca yang tinggi sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan lain seperti analisis, sintesis, dan kreativitas. (Anbiya, n.d.)

Literasi Digital sebagai Kompetensi Abad 21

Selain minat baca, literasi digital juga menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh generasi saat ini. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara etis dan produktif. Paul Gister (1997) menekankan bahwa literasi digital mencakup keterampilan mengakses informasi, menilai kualitas sumber, serta mengomunikasikan informasi melalui media digital. Di era ketika informasi dapat dengan mudah diakses melalui internet, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan memilah informasi yang valid dari yang menyesatkan. Sayangnya, survei APJII 2023 menunjukkan bahwa mayoritas generasi muda Indonesia lebih banyak menggunakan internet untuk hiburan dari pada kegiatan belajar. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dengan pemanfaatannya untuk pendidikan.

Integrasi Minat Baca dan Literasi Digital dalam Pendidikan

Minat baca dan literasi digital bukan dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Literasi digital dapat di manfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca melalui platform digital seperti e-book, perpustakaan daring, aplikasi literasi, dan media pembelajaran interaktif. Dengan mengkolaborasikan budaya membaca dengan teknologi digital, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, siswa dapat membaca teks digital yang diperkaya dengan gambar, video, dan tautan interaktif sehingga pengalaman membaca tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga mengeksplorasi sumber informasi lain. Integrasi ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan multiliteracies, yaitu keterampilan memahami berbagai jenis teks dalam beragam media.

Tantangan Implementasi Literasi Abad 21

Meskipun peluang untuk mengintegrasikan minat baca dan literasi digital sangat besar, tantangan implementasi di Indonesia masih signifikan. Pertama, terdapat kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan. Banyak sekolah di daerah terpencil belum memiliki akses internet atau perangkat digital yang memadai. Kedua, keterampilan digital guru masih terbatas. Sebagian besar guru belum sepenuhnya siap untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran karena kurangnya pelatihan dan keterbatasan pemahaman. Ketiga, persoalan etika dan keamanan digital menjadi isu serius. Dengan maraknya hoaks, cyberbullying, serta penyalahgunaan media sosial menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman nilai moral dan etika. Keempat, rendahnya budaya membaca menyebabkan literasi digital sering dimanfaatkan hanya untuk hiburan, bukan untuk pengembangan wawasan dan pengetahuan.

Strategi Penguatan Literasi Membaca dan Digital pada Abad 21

Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai pihak. Pada tingkat sekolah, guru perlu mengembangkan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi dengan budaya membaca. Misalnya,

penggunaan blended learning dan project-based learning berbasis literasi dapat melatih siswa membaca, menganalisis, dan mengomunikasikan informasi. Pada tingkat keluarga, orang tua diharapkan menumbuhkan budaya membaca di rumah, misalnya dengan menyediakan buku dan membimbing anak dalam penggunaan teknologi digital. Pemerintah juga harus memperluas akses infrastruktur digital, memebanyak konten literasi, serta mengadakan pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa. Selain itu, masyarakat luas juga dapat berperan melalui komunitas literasi, perpustakaan digital, maupun program literasi berbasis komunitas yang mampu menjangkau berbagai kalangan.

Dampak Positif Literasi Abad 21

Apabila minat baca dan literasi digital dapat berhasil diperkuat, maka dampaknya sangat luas bagi peserta didik. Pertama, mereka memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, baik cetak maupun digital. Kedua, keterampilan berpikir kritis dan analitis dapat berkembang karena siswa terbiasa menilai informasi. Ketiga, literasi digital membuka ruang kreativitas dan inovasi melalui berbagai platform, misalnya pembuatan video edukatif, presentasi interaktif, atau konten kreatif lainnya. Keempat, kolaborasi antar siswa dapat ditingkatkan melalui platform digital, sehingga keterampilan sosial mereka juga berkembang. Terakhir, kombinasi minat baca dan literasi digital akan memperkuat 21st Century Skills yang dibutuhkan di dunia kerja, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Pendidikan abad 21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan literasi yang kuat, terutama minat baca dan literasi digital. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam membekali siswa menghadapi tantangan global. Minat baca yang rendah harus diatasi melalui strategi integratif yang memadukan teknologi digital sebagai sarana inovatif. Meskipun terdapat tantangan berupa kesenjangan digital, keterbatasan guru, dan rendahnya budaya literasi, peluang yang ditawarkan teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, penguatan minat baca dan literasi digital merupakan fondasi penting untuk membangun generasi literat, kritis, dan adaptif di era abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbiya, B. (n.d.). web-Teknologi_Pembelajaran_teor_i_Dan_Praktek.
Dahlan, M. (2008). Motivasi minat baca. 21–23.
Mestika Zed. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan (Cet. 3.). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
Paul Glistier. (1997). Digital literacy. New York: John Wiley. Wiley Computer Publishing.
Pratiwi, N. I. (n.d.). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi.....(Nuning Indah Pratiwi).
Taylor, S., & Bogdan, R. (2015). Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.